



PENGEMBANGAN RUMAH ADAT BANTAYO POBO'IDE DI KABUPATEN GORONTALO

**Rahmawati Eka*

Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

** alen.arsico@gmail.com*

Abstrak: Pengembangan Rumah Adat Bantayo Pobo'ide Di Kabupaten Gorontalo.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi konsep rumah tumbuh yang di terapkan pada pengembangan rumah adat *Bantayo Pobo'ide* dan penambahan fungsi ruang bangunan tersebut. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di rumah adat bantayo pobo'ide bagian belakang dengan pengembangan bangunan yang ada, dengan jenis penelitian survey dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yakni (1) konsep filosofi bangunan rumah adat yang termuat 3 (tiga) unsur firmitas, utilitas dan venustas; (2) penambahan fungsi ruang bagi bangunan sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah terdapat perbedaan fasade bangunan dari bangunan bagian depan dengan bangunan pengembangan selain itu tercipta fungsi ruang rumah adat tersebut. Saran kepada pemerintah Kabupaten Gorontalo khususnya agar melestarikan bangunan rumah adat sebagai simbol kebudayaan arsitektur. Hasil penelitian akan menjadi bahan koreksi bagi pemerintah setempat. Untuk kepentingan desain bangunan sangat diperlukan kritik arsitektur dari arsitek bersama dewan adat Gorontalo, agar pembahasan dan pemberian masukan untuk lebih memperhatikan lagi kondisi bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide* di kabupaten Gorontalo.

Kata kunci: *Bantayo Pobo'ide*; rumah tumbuh; Fasade dan Fungsi Ruang

Abstract: Development of the *Bantayo Pobo'ide* Traditional House in District Gorontalo.

The purpose of the study was to identify the concept of a growing house which was applied to the development of the *Bantayo Pobo'ide* traditional house and the addition of the function of the building's space. The method used is descriptive qualitative method, the research location is in the back of the *Bantayo Pobo'ide* traditional house with the development of existing buildings, with survey and interview research types. The results of this study are (1) the concept of a traditional house building philosophy which contains 3 (three) elements of firmitas, utility and venustas; (2) additional function space for the previous building. The conclusion from the research conducted is that there are differences in the facade of the building from the front of the building with the development building besides that the function of the traditional house space is created. Suggestions to the Gorontalo Regency government in particular to preserve traditional house buildings as symbols of architectural culture. The results of the research will be used as correction material for the local government. For the purposes of building design, architectural criticism from the architect together with the Gorontalo traditional council is urgently needed, so that discussions and provide input to pay more attention to the condition of the new building of the *Bantayo Pobo'ide* traditional house in Gorontalo district.

Keywords: *Bantayo Pobo'ide*; growing house; Facades and Room Functions

History & License of Article Publication:

Received: 25/06/2022 Revision: 26/07/2022 Published: 31/12/2022

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.v10i2.271>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Rumah masyarakat, rumah adat dan tanpa terkecuali rumah tradisional akan mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan seperti keterbatasan dana pembangunan, kebutuhan ruang yang luas untuk aktivitas khususnya saat ini masih dalam kondisi era new normal covid-19 dan modernitas serta perkembangan teknologi. Dalam perancangan konsep rumah tradisional disaat ini mempunyai tantangan tersendiri bagi para arsitek. Karena hal ini punya tanggung jawab besar untuk mempertahankan nilai-nilai lokalitas dari daerah tersebut. Saat memasuki zaman teknologi canggih, arus globalisasi yang melaju pesat, muncul kekhawatiran harapan pada sisi kehidupan lainnya. Kekhawatiran dan kekecewaan bersamaan dengan rasa ketertinggalan berkompetisi melanda budaya daerah Gorontalo yang baru mengembangkan sayapnya menjadi satu provinsi yang ke-32 (Daulima, 2001). Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara diketahui bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide* yang berada di kabupaten Gorontalo sudah dilakukan pengembangan pada bagian belakang bangunan tersebut. Namun belum diketahui pasti konsep desain pembangunan dan alasan desain bentuk serta adakah makna lokal yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, sudah di ragukan bagi seorang arsitek saat ini untuk menghasilkan sebuah desain arsitektur dengan konsep tradisional karena bisa dilihat secara langsung pengguna atau lingkungannya saja sudah memiliki karakter yang jauh berbeda dengan tradisi aslinya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini dilaksanakan sebagai dasar keberlangsungan dan pembuktian apa masih ada kepedulian terhadap rumah adat *Bantayo pobo'ide* di Kabupaten Gorontalo sesuai dengan makna dari bentuk aslinya serta sesuai dengan fungsi bangunannya. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna untuk menemukan konsep desain rumah tumbuh yang di terapkan pada bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide* dan bisa memperoleh makna filosofis yang diterapkan pada bentuk serta fungsi dari bangunan tumbuh yang ada pada *Bantayo Pobo'ide*. Hasil penelitian akan menjadi bahan koreksi bagi pemerintah setempat. Untuk kepentingan desain bangunan sangat diperlukan kritik arsitektur dari arsitek bersama dewan adat Gorontalo, agar pembahasan dan pemberian masukan untuk lebih memperhatikan lagi kondisi bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide* di Kabupaten Gorontalo. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah, metode, teori, produk, atau rekayasa) Konsep rumah tumbuh pada bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide*. Makna filosofis bangunan tumbuh dari rumah adat *Bantayo Pobo'ide*.

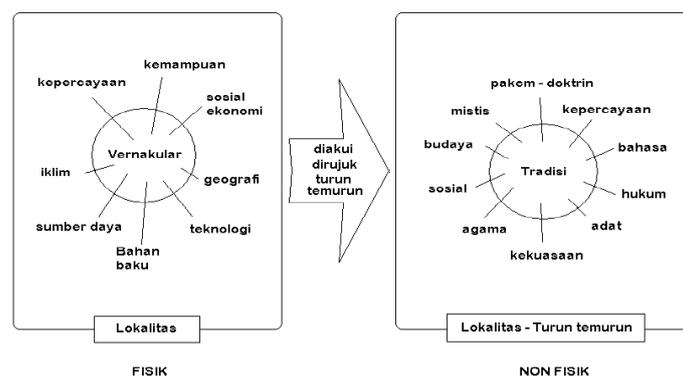
Pengembangan rumah pada umumnya ditentukan oleh faktor ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Zainal dalam Dewi (2007) bahwa rumah tumbuh dilakukan oleh mereka yang berpenghasilan kecil dan hendak untuk mengembangkan rumahnya secara bertahap atau berangsur. Dikutip menurut Habraken dalam Bukit (2012) sebuah proses perubahan atau tranformasi dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor seperti (1) Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan (2) Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya. (3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, di mana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa

untuk diganti demi mengikuti mode. Agusniansyah (2013) menyatakan bahwa rumah tumbuh dapat diartikan sebagai rumah yang dikembangkan dari ukuran rumah mungil menjadi luasan lebih besar. Rumah Tumbuh menurut Agusniansyah (2016) adalah rumah yang dikembangkan dari ukuran yang kecil menjadi ukuran yang lebih besar atau luas. Konsep pengembangan rumah tumbuh dapat dikembangkan berdasarkan arah pengembangan yakni pada arah horisontal maupun vertikal. Secara horisontal rumah berkembang ke arah samping, depan dan belakang sehingga luasan dari rumah menjadi bertambah atau melebar ke arah horisontal. Sedangkan pengembangan secara vertikal adalah pengembangan rumah ke arah atas atau lebih dari satu lantai dikarenakan keterbatasan lahan.

Menurut Zainal (Dewi, 2007), rumah tumbuh adalah suatu cara yang tepat bagi mereka yang berpenghasilan kecil dan berminat untuk membangun rumahnya sendiri secara berangsur atau bertahap. Beberapa prinsip rumah tumbuh ialah sebagai berikut:

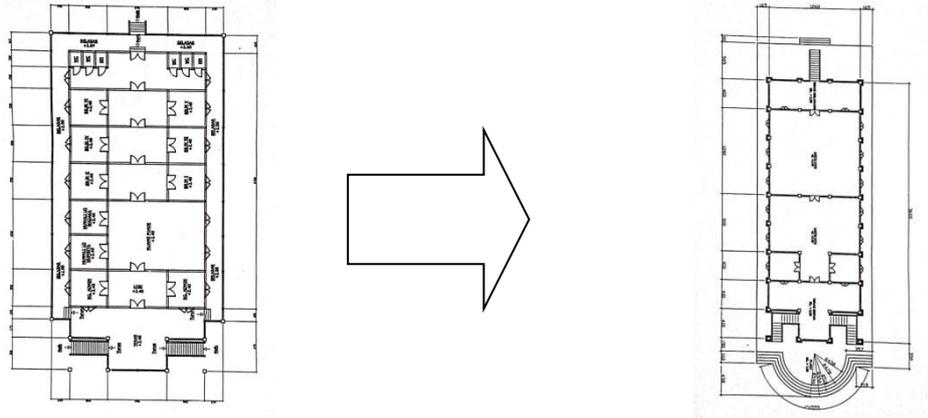
1. Perencanaan denah, struktur, pondasi, dan saluran air rumah tumbuh sudah dipikirkan sejak awal.
2. Berorientasi masa depan untuk kemungkinan penambahan anggota keluarga dan peningkatan kebutuhan ruang.
3. Walau rumah tumbuh seolah-olah rumah yang belum selesai, namun tampak bangunan harus dirancang dengan estetis.
4. Tahapan pembangunan tidak mengganggu bangunan yang sudah ada.

Menurut Hidayatun (2008), arsitektur tradisional memang sebuah gejala tentang bagaimana manusia dapat berdiam dengan tenang terlindung dari gangguan alam (hujan dan panas) serta bagaimana manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.



Gambar 1. Ilustrasi Konsep Vernakular dan Tradisional

Sumber: Hidayatun, 2008

Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide* eksistingRumah Adat *Bantayo Pobo'ide*
Pengembangan

Gambar 2. Konsep Pengembangan Ruang Pada Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide* Bangunan Eksisting Dan Pengembangan

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Gorontalo, 2022

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan cara survey lapangan yang bertujuan untuk menelusuri dan memperoleh fakta-fakta serta keterangan secara faktual tentang konsep bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide* tumbuh dan makna filosofisnya pada bangunan rumah adat *Bantayo Pobo'ide* di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022, lokasi penelitian yakni di rumah adat *Bantayo Pobo'ide* yang ada di Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penelitian terhadap rumah adat *Bantayo Pobo'ide* menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data yang, yaitu Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencari data tentang konsep bangunan baru rumah tumbuh dan makna filosofisnya bangunan baru rumah adat tradisional *Bantayo Pobo'ide*. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang informasi-informasi yang mendukung dalam proses pembahasan hasil penelitian (seperti data dan literatur tentang konsep rumah tumbuh, makna filosofis bangunan rumah tumbuh dan yang peneliti anggap sangat menunjang penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kata *Bandayo* dalam bahasa daerah Gorontalo memiliki arti gedung atau bangunan sedangkan kata *Pobo'ide* memiliki arti gedung tempat untuk bermusyawarah, (Wawancara Ketua Dewan Adat Kota Gorontalo Bapak Drs. Karim Pateda). Bangunan baru rumah adat *Bandayo Pobo'ide* digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah dari *Olongia Limutu* (raja Limboto) dalam hal ini Bupati Gorontalo. Musyawarah untuk mencapai mufakat sejak dahulu telah membudaya di alam *Lou Duluwo Limo Lo Pohalaa*.

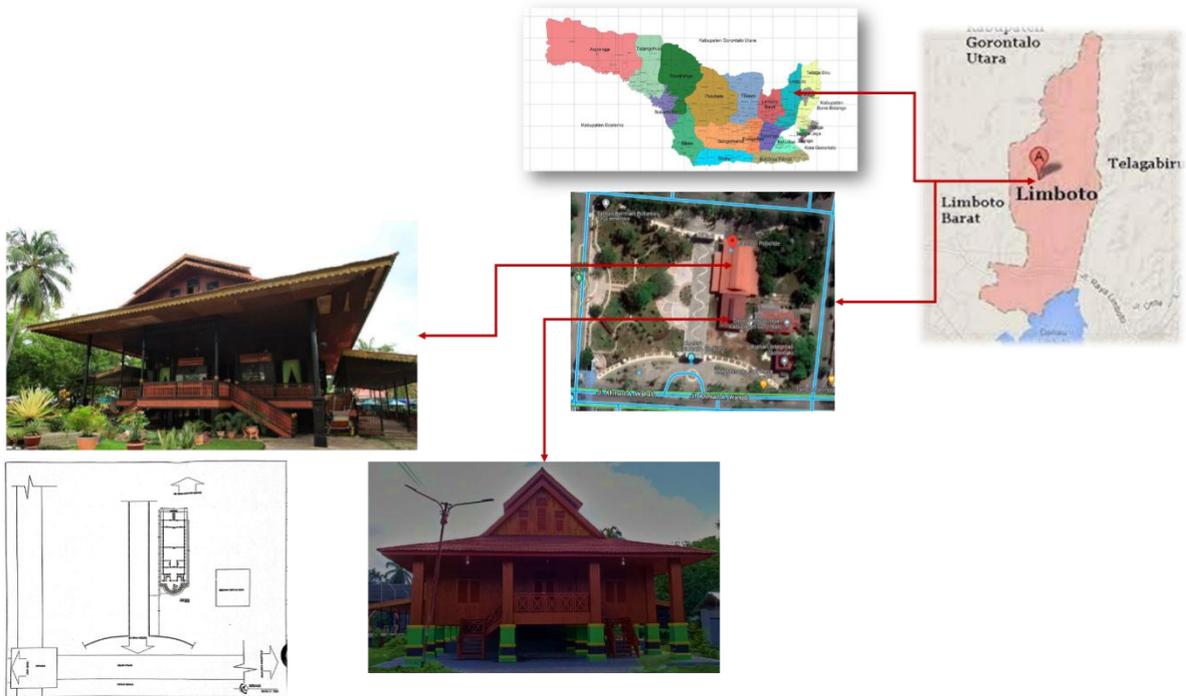


Gambar 4. Bangunan Baru Rumah Adat Tradisional *Bantayo Pobo'ide*
Sumber: Peneliti, 2022



Gambar 5. Kondisi Tampak Samping Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*
Sumber : Peneliti, 2022

Bantayo Pobo'ide adalah rumah adat kerajaan Limboto yang berfungsi sebagai tempat musyawarah. Para baate atau pemangku adat dan tokoh agama merundingkan berbagai masalah masyarakat dan kerajaan. Sekarang tempat musyawarah tersebut dipindahkan di belakang lebih tepatnya di rumah adat baru. Posisi pengembangan rumah adat terletak dibagian belakang rumah adat eksisting (*Bantayo Pobo'ide*) dimana bangunannya menghadap ke barat – timur. Untuk bagian depan atau pintu masuk menghadap ke barat sedangkan bagian belakang menghadap ke timur dengan akses langsung masuk ke rumah adat eksisting.



Gambar 6. Posisi Lokasi Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Sumber : Peneliti, 2022

Bantayo Pobo'ide merupakan bangunan bergaya arsitektur tradisional Gorontalo yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Gorontalo, konsep rumah adat baru tetap mengambil bentuk tapak yang lama hanya saja luas bangunan yang berubah. Di karenakan rumah adat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya. Dapat di lihat perbedaan fasade yang ada sekarang dengan yang eksisting dimana bangunan sekarang fasadenya seperti rumah adat Dulohupa. Tetapi pemangku adat dan dinas Kabupaten Gorontalo menjelaskan kosep bangunannya di ambil dari bangunan lama hanya saja luasan bangunan tersebut berbeda (bangunan pengembangan luasannya lebih kecil).



Gambar 7. Fasade Pengembangan Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Sumber : Peneliti, 2022

Organisasi Ruang

Pengembangan rumah adat *Bantayo Pobo'ide* mengambil bentuk linier artinya garis lurus yang menata ruang berjejer mengikuti arah garis tersebut. Pada organisasi ruang linier, ruang atau masa selalu mengacu pada garis linier yang menjadi patokannya. Biasanya pada organisasi ruang linier yang menjadi patokan adalah jalan lurus yang membagi dan menata ruang. Hanya saja rumah adat ini tidak terdapat ruang-ruang karena bangunannya di fungsikan sebagai ruang pertemuan (AULA).

Menurut sejarahnya pada tahun 1481 Gorontalo adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan terkenal dengan nama Duluwo Limo lo Pohala'a, artinya dari dua kerajaan induk (Hulonthalo dan Limutu) menjadi lima kerajaan yang terdiri kerajaan Hulonthalo, Limutu, Suwawa, Bulango, dan Boalemo. Daerah yang baru terbentuk menjadi propinsi ke 32 ini bahkan telah diberikan kategori daerah adat yang ke 19, namun sayangnya artefak istana para raja yang pernah memerintah seperti kerajaan Hulonthalo (kota Gorontalo) maupun Kerajaan Limutu (sekarang kabupaten Gorontalo).

Rumah adat ini memiliki 4 sisi terdapat ruangan kosong hanya ada dua meja. Warna ruangnya ialah warna coklat dengan konstruksi kayu.

Luas keseluruhan bangunannya yaitu:

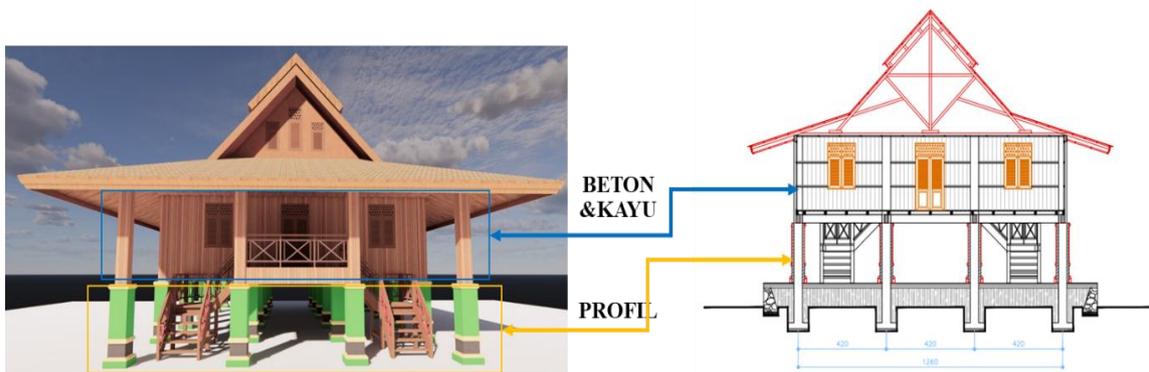
1. Panjang = 36 Meter
2. Lebar = 15,9 Meter
3. Plaza = 7,88x15,9 Meter
4. Teras ukuran = 4x15,9 Meter
5. Ruang pertemuan = 24x15,9 Meter
6. Teras beakang = 4x15,9 Meter

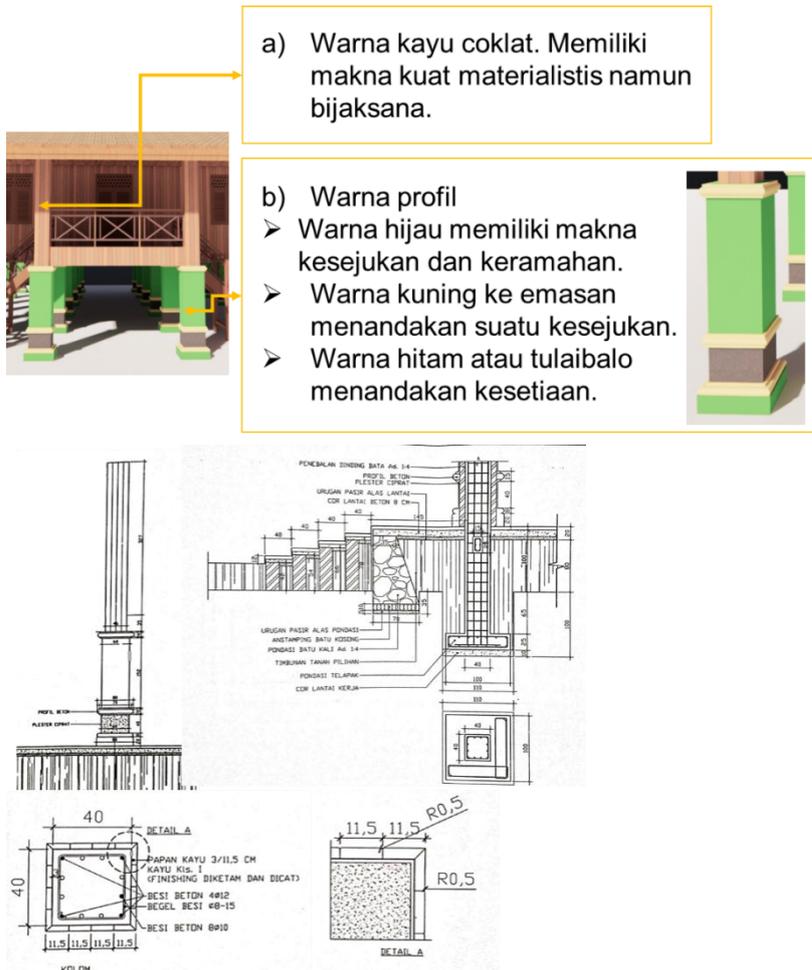
Ragam Hias

Ornamen dibawah tiang pagar serambi bentuk tersebut digabungkan dalam satu rangkaian ornamen, dengan pembuatan pola secara pengulangan yang simetris, yaitu bagian kiri-kanan sama. Corak dari ornamen di atas adalah corak tradisional. Disebut dengan corak tradisional. Bentuk ornamen di ambil dari bentuk persegi di tambahkan pada bagian tengahnya menyilang. Dengan ukuran 80x40 cm dengan sistem mengulang.

Tiang

Jumlah tiang yaitu 24 buah, dengan ukurang 40x40 cm. Material struktur dalam kolom dibuat dari besi dan beton. Tiang ini memiliki ukuran yang berbeda dimana bagian bawahnya (profil) berukuran 60x60cm sedagkan bagian atasnya berukuran 40x40cm yang di selimuti dengan papan kayu.



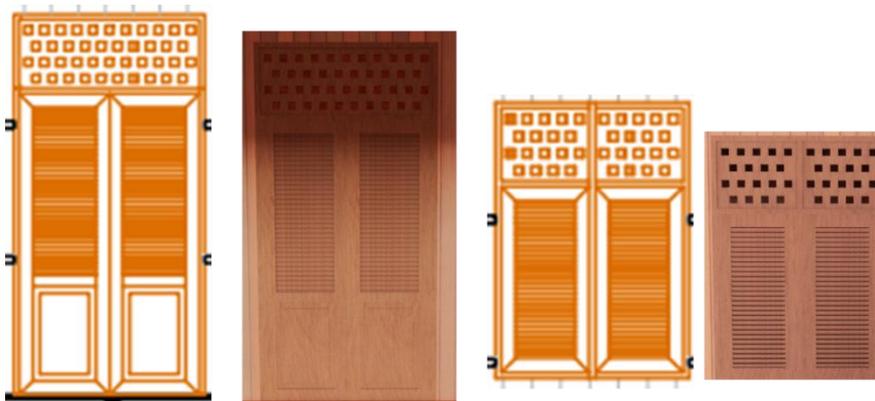


Gambar 8. Analisis Arsitektural Tiang/Kolom Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Sumber : Peneliti, 2022

Jendela dan Pintu

Jumlah jendela yaitu 10 buah, dengan ukuran 140x200 cm. Material strukturnya kayu berwarna coklat tua. Posisi jendela terdapat 2 buah di bagian depan dan bagian samping terdapat 4 buah. Berwarna coklat tua. Jumlah pintu yaitu 2 buah, dengan ukurang 140x284 cm. Material strukturnya kayu berwarna coklat tua.

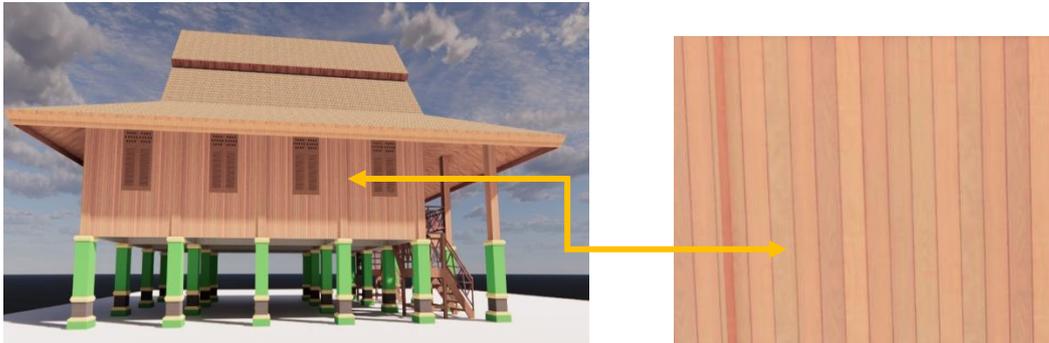


Gambar 9. Analisis Arsitektural Jendela dan Pintu Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Sumber : Peneliti, 2022

Dinding

Dinding terdiri dari konstruksi papan kayu yang disusun berjejer. Pada konstruksi ini diantara papan yang satu dan papan yang lainnya terdapat celah dengan ukuran beberapa milimeter yang dapat berfungsi sebagai sirkulasi udara. Menggunakan kayu coklat.

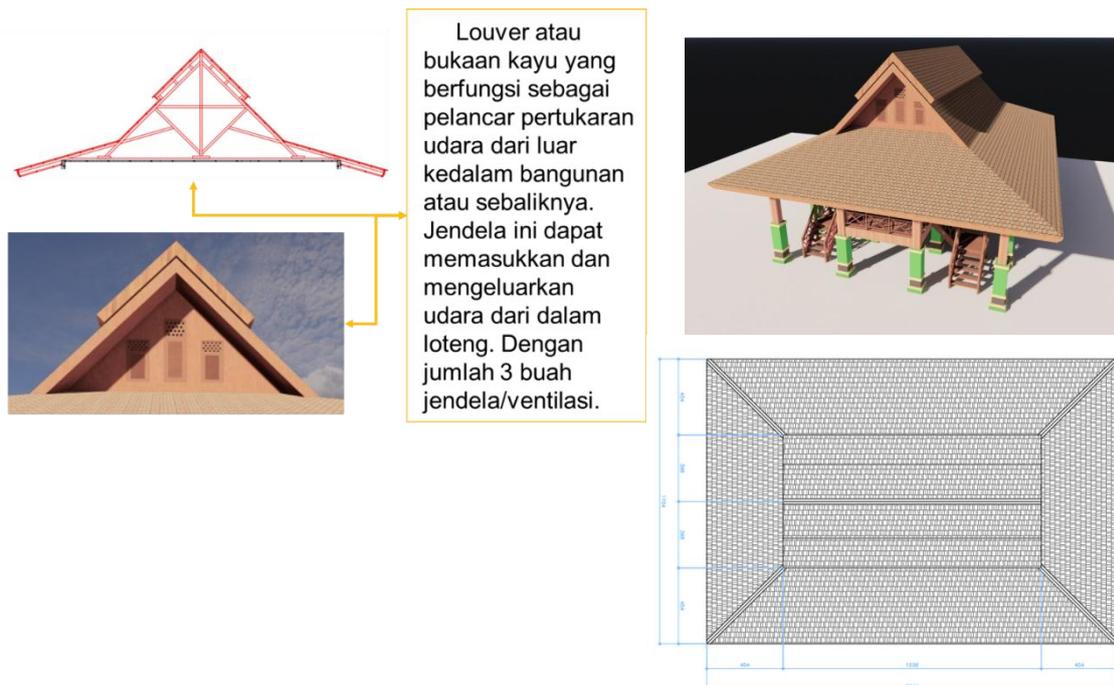


Gambar 10. Analisis Arsitektural Dinding Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Sumber : Peneliti, 2022

Atap

Rumah adat bantayo pobo'ide baru Menggunakan atap pelana berbentuk segi tiga bersusun dua yang menggambarkan syariat dan adat penduduk gorontalo. Susunan atap bagian atas menggambarkan agama sebagai yang paling utama dalam hidup masyarakat gorontalo yaitu kepercayaan kepada ketuhanan yang maha esa. Sedangkan susunan bawah menggambarkan kepercayaan penduduk terhadap kebudayaan dan adat istiadat setempat.



Gambar 11. Analisis Arsitektural Atap Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Sumber : Peneliti, 2022

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah terdapat perbedaan fasade bangunan dari bangunan bagian depan dengan bangunan pengembangan yaitu perbedaan fasadnya seperti rumah adat Dulohupa, namun pemangku adat dan dinas Kabupaten Gorontalo menjelaskan kosep bangunannya di ambil dari bangunan lama hanya saja luasan bangunan tersebut berbeda (bangunan pengembangan luasannya lebih kecil). Selain itu tercipta fungsi ruang rumah adat tersebut yakni Pengembangan rumah adat *Bantayo Pobo'ide* mengambil bentuk linier artinya garis lurus yang menata ruang berjejer mengikuti arah garis tersebut. Pada organisasi ruang linier, ruang atau masa selalu mengacu pada garis linier yang menjadi patokannya. Saran kepada pemerintah Kabupaten Gorontalo khususnya agar melestarikan bangunan rumah adat sebagai simbol kebudayaan arsitektur. Hasil penelitian akan menjadi bahan koreksi bagi pemerintah setempat. Untuk kepentingan desain bangunan sangat diperlukan kritik arsitektur dari arsitek bersama dewan adat Gorontalo, agar pembahasan dan pemberian masukan untuk lebih memperhatikan lagi kondisi bangunan baru rumah adat *Bantayo Pobo'ide* di kabupaten Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniyansah, N., Widiastuti, K. (2016) *Konsep Pengolahan Desain Rumah Tumbuh*. MODUL Vol 16 No 1 Januari - Juni 2016. ISBN: 0853-2877.
- Bukit. E. S, Hanan. H, dan Wibowo, A. S,(2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* Vol.1, No.1 Juli 2012
- Dewi, N.K.A dan Swanendri, N, M. (2007) Rancangan Rumah Tumbuh Tipe KPR BTN Di Kota Denpasar. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sstra, Arsitek & Sipil)* Vol.2 ISSN: 1858-2559. hal. C21-C27.
- Eka, R. (2018). Karakteristik Fisik Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide). *Jurnal Losari*, 2, 229.
- Gatot Suharjanto. MEMBANDINGKAN ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL VERSUS ARSITEKTUR VERNAKULAR: STUDI KASUS BANGUNAN MINANGKABAU DAN BANGUNAN BALI
- Hidayatun, Maria I. 2008. Hakekat ruang dalam Arsitektur Tradisional Sebagai Satu Bentuk Jawaban dari Tantangan Alam; dalam *Proseding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara*. Makassar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu Dan Masa Kini. *ComTech* Vol. 5 No. 1, Juni 2014:505-521.
- Staf Bidang Umum Kantor Bupati 2022, Rumah tumbuh: Desain matang pegang peran (wawancara dengan Hasto Prianggoro), *Majalan Nova*, Edisi 7-13 Oktober 2013, Jakarta.